

**PENERAPAN MEDIA KARTU BILANGAN UNTUK MENINGKATKAN
PEMAHAMAN KONSEP BILANGAN PADA ANAK TUNA GRAHITA
KELAS 1 SLB-B,C BINA TARUNA MANISRENGGO KLATEN
TAHUN 2008/2009**



Skripsi

Oleh:

**Supraptinah
NIM X5107655**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan saat ini hendaknya di ikuti dengan perkembangan prestasi dari siswa. Namun pada kenyataannya prestasi belajar matematika siswa tuna grahita selama ini masih rendah. Hal ini dapat di lihat dari tingkat kemajuan selama mengikuti pembelajaran di kelas. Prestasi mereka dapat dikatakan mengalami *stagnasi* sehingga tingkat kemajuan kemampuan belajar matematika pada anak tunagrahita menjadi lamban. Penyebab rendahnya prestasi belajar matematika anak tuna grahita disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi antara lain faktor dari dalam maupun faktor dari luar yang mendukung dalam meningkatkan kemampuannya belum berjalan secara maksimal.

Faktor dari dalam diri anak antara lain: tingkat kecerdasan (IQ), motivasi, perhatian dan minat serta kondisi anak baik secara psikis maupun fisik. sedangkan faktor dari luar berupa: guru, media, metode pembelajaran, dan pendekatan dalam pembelajaran yang belum diterapkan secara aktif dan kreatif sehingga siswa sulit menerima pelajaran. Kenyataan yang ada di lapangan menunjukkan bahwa untuk menyampaikan materi pada anak tuna grahita tidaklah mudah. Banyak kendala yang dihadapi guru ketika langsung berhadapan dengan murid.

Kesulitan yang sering dijumpai adalah bahwa setiap siswa memiliki daya tangkap dan kemampuan yang berbeda-beda. Sehingga untuk menerangkan materi tidak dapat dilakukan secara klasikal namun dilakukan secara individual. Selain itu hambatan yang harus dihadapi guru adalah konsentrasi dan perhatian siswa serta kondisi psikologis yang tidak stabil. Siswa tidak mau mengerjakan tugas dari guru sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar matematika.

Disisi lain yang menyebabkan anak tuna grahita tidak dapat meningkatkan prestasi belajar matematika dengan baik karena dalam proses kegiatan belajar mengajar masih banyak yang bersifat monoton dalam menerapkan strategi belajar

mengajar. Para guru masih menggunakan metode yang *konvensional* yaitu dengan menerangkan secara sederhana kemudian siswa diberikan soal untuk kemudian dipecahkan secara bersama-sama. Hal ini masih banyak dilakukan oleh guru dalam menyampaikan materi sehingga siswa tidak dapat meningkatkan prestasi belajar matematika secara maksimal.

Media dalam kegiatan belajar mengajar memiliki peranan yang besar, karena melalui media akan memudahkan siswa menangkap ataupun menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Media yang digunakan dalam pelajaran matematika pada saat ini sudah banyak digunakan baik yang berbentuk tradisional maupun yang berbentuk modern. Untuk itu guru dalam pembelajaran diharapkan memiliki kreatifitas dalam memilih media sehingga dapat membantu guru memperjelas materi yang disampaikan kepada siswa. Dengan media yang baik dan sesuai kriteria diharapkan siswa akan mudah mengerti dan mengingat pelajaran itu dengan baik bila suatu saat materi itu di ulang kembali.

Salah satu media yang sudah diterapkan adalah menggunakan media kartu bilangan. Kartu bilangan sebagai media dalam pembelajaran merupakan media yang murah dan semua guru dapat membuatnya. Selain itu meskipun media kartu bilangan sudah banyak digunakan dalam pembelajaran matematika namun sampai sekarang belum diadakan penelitian mengenai efektifitas media kartu bilangan bagi siswa tuna grahita ringan. Dengan mengetahui tingkat efektifitas media kartu bilangan dalam penyampaian materi pelajaran matematika bagi siswa tuna grahita ringan akan membantu guru dalam memilih dan menerapkan media yang benar-benar tepat dan efektif dalam membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajar matematika.

Berawal dari hal tersebut, penulis tertarik mengadakan penelitian dalam penggunaan media kartu bilangan sebagai media peraga pembelajaran matematika, di mana materi yang disajikan dalam proses belajar mengajar adalah mengenai pengenalan konsep lambang bilangan, menghitung penambahan dan pengurangan secara sederhana pada siswa kelas Dasar I Sekolah Luar Biasa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut di atas, maka dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah penerapan kartu bilangan dapat meningkatkan pemahaman konsep bilangan pada anak tuna grahita kelas kelas D-1 SLB Bina Taruna Manisrenggo Klaten tahun ajaran 2008/2009?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

Untuk meningkatkan pemahaman konsep bilangan melalui media kartu bilangan pada anak tuna grahita kelas kelas D-1 SLB Bina Taruna Manisrenggo Klaten tahun ajaran 2008/2009.

D. Manfaat Penelitian

Ada beberapa hal yang dapat diambil manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis :

- a. Adanya peningkatan pemahaman konsep bilangan dengan diterapkannya media kartu bilangan pada anak tuna grahita ringan.
- b. Dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan pembelajaran anak tuna grahita khususnya tentang konsep bilangan.

2. Manfaat Praktis :

- a. Menumbuhkan kreatifitas guru untuk menemukan media pembelajaran yang lebih efektif.
- b. Meningkatkan prestasi belajar matematika Anak Tuna grahita Ringan.
- c. Hasil penelitian bisa digunakan sebagai masukan bagi Sekolah Luar Biasa Bina Taruna Manisrenggo Klaten.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Anak Tunagrahita

1. Pengertian Anak Tunagrahita

Pengertian istilah anak tunagrahita berbeda-beda, disesuaikan dengan sudut pandang dan keperluan masing-masing. Definisi dari *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) adalah bahwa Tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung dalam masa perkembangan.

Anak tunagrahita ringan adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit. Mereka kurang, terbelakang atau tidak berhasil bukan untuk sehari dua hari tetapi hampir segala-galanya, lebih-lebih dalam hal pelajaran. “Kecerdasan rata-rata ditentukan oleh tes intelegensi. Misalnya anak berumur 12 tahun baru dapat mengerjakan pekerjaan anak umur tujuh tahun atau lima tahun. Kekurangan dalam adaptasi tingkah laku maksudnya adalah anak tidak atau kurang mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan seperti yang dapat dilakukan oleh anak usia di bawahnya” (Mumtazah.2007:12).

Munzayanah (2000:13) berpendapat bahwa “anak tuna grahita sebagai anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan daya pikir serta seluruh kepribadiannya sehingga ia tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri dalam masyarakat meskipun dengan cara yang sederhana”.

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah seseorang yang memiliki mengacu pada fungsi intelektual umum berada di bawah rata-rata. Mereka kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, yang sulit dan berbelit-belit. Kecerdasan rata-rata ditentukan oleh tes intelegensi. Misalnya anak berumur 12 tahun baru dapat mengerjakan pekerjaan anak umur

tujuh tahun atau lima tahun sehingga ia tidak mampu hidup dengan kekuatan sendiri dalam masyarakat meskipun dengan cara yang sederhana.

2. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Dapat diketahui secara fisik bahwa anak tuna grahita ringan tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, tetapi secara psikis ada perberbedaan dengan anak normal. Anak tuna grahita lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan dalam kata-kata. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak tetapi mereka masih dapat mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah biasa maupun di sekolah khusus. Anak tuna grahita umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak normal umur 12 tahun.

Menurut Munzayanah (2000:24) karakteristik anak tuna grahita sebagai berikut:

1. mengalami kelainan atau kelambanan dalam berbicara sehingga sulit berkomunikasi
2. mengalami gangguan dalam bersosialisasi
3. mempunyai kemampuan yang terbatas di bidang intelektual sehingga hanya mampu dididik untuk membaca, menulis dan menghitung pada batas-batas tertentu bagi anak tuna grahita yang tergolong ringan
4. dapat di latih untuk ketrampilan-ketrampilan ringan.

Mumpuniarti (2003:23) mengatakan bahwa “anak tuna grahita ialah anak yang memiliki hambatan di bidang mental”. Hambatan tersebut ditunjukkan dengan gejala keterbelakangan atau keterlambatan perkembangan di banding dengan usia kronologinya, serta di banding dengan anak yang usia sebaya menunjukkan keterlambatan dalam segala aspek kemampuan mereka. Keterlambatan itu semakin berat kategori ketunaannya semakin berat pula kelambanan atau keterbelakangannya.

Dalam bahasa Inggris dikenal dengan nama *Mentally Handicaped*, *Mentally Retardid*. Anak tunagrahita adalah bagian dari anak luar biasa. Anak luar biasa yaitu anak yang mempunyai kekurangan, keterbatasan dari anak normal. Sedemikian rupa dari segi: fisik, intelektual, sosial, emosi dan atau gabungan dari hal-hal tadi, sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya secara optimal (Defli's).

Menurut Tamsik dan Tejaningsih (1988:42-45), membagi ciri-ciri anak tuna grahita ringan menjadi tiga bagian, yakni: ciri-ciri jasmaniah, ciri-ciri rokhaniah, ciri-ciri sosial. Yang termasuk ciri-ciri jasmaniah meliputi bentuk kepala, mata, hidung dan bentuk tubuh lainnya tidak berbeda dengan anak normal, sedangkan ciri-ciri rokhaniah meliputi kemampuan berfikir rendah sehingga sulit untuk memecahkan masalah walaupun sangat sederhana, perhatian dan daya ingatnya lemah, sehingga tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius. Adapun ciri-ciri sosial anak tuna grahita ringan yang dapat di amati meliputi kurang dapat mengendalikan diri, tidak dapat menghayati norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, sehingga tidak dapat mempertimbangkan baik dan buruk, boleh dan tidak boleh.

Menurut AAMD (Moh. Amin, 1995:24), “anak tuna grahita ringan sebagai anak yang mempunyai IQ 50-70, dalam penyesuaian sosial maupun bergaul mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sosial yang lebih luas dan mampu melakukan pekerjaan setingkat semi terampil, mereka mampu mandiri di masyarakat dan mampu didik”.

Astati (2001:5), anak tuna grahita ringan ketrampilannya lebih rendah dari anak normal, karakteristik fisik tidak jauh berbeda dengan anak normal, menyebabkan tidak terdeteksi sejak awal sebelum masuk sekolah. Anak terdeteksi ketika mulai masuk sekolah baik di sekolah tingkat pra atau sekolah dasar, dengan menampakan ciri ketidakmampuan di bidang akademik maupun kemampuan pelajaran di sekolah yang membutuhkan keterampilan motorik.

Memperhatikan dari tiga pengertian di atas, maka dapat ditegaskan bahwa anak tuna grahita ringan adalah anak yang mempunyai intelektual di bawah rata-rata, kemampuan berpikirnya rendah, perhatian dan daya ingatnya lemah, tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam bidang akademis yang sederhana seperti matematika, menulis dan membaca.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan karakteristik anak tunagrahita ringan adalah sebagai berikut :

- a. Kondisi fisik anak tuna grahita ringan meliputi: bentuk kepala, mata, hidung dan bentuk tubuh tidak jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya.
- b. Kondisi psikis anak tuna grahita ringan meliputi: kemampuan berpikir rendah, perhatian dan ingatannya lemah, sehingga mengalami kesulitan untuk mengerjakan tugas-tugas yang melibatkan fungsi mental dan intelektualnya,

anak menjadi pelupa, cepat bosan, sulit konsentrasi dan sifatnya yang kekanak-kanakan.

- c. Kondisi kognitif anak tuna grahita ringan: kesulitan berfikir abstrak dan keterbatasan di bidang kognitif ini berimplikasi pada aspek kemampuan lainnya yang digunakan untuk proses belajar, yaitu meliputi perhatian, ingatan, dan kemampuan generalisasi.

Ditinjau dari segi perkembangan ciri-ciri fisik, psikis, dan kognitif tersebut menjadi hambatan bagi anak dalam pembelajaran matematika terutama tentang konsep bilangan, sehingga anak tuna grahita ringan mengalami kesulitan dalam matematikanya, karena anak tuna grahita ringan mengalami tidak dapat memperhatikan sesuatu hal dengan serius dan perhatiannya berpindah-pindah, dengan demikian untuk meningkatkan kemampuan matematika anak tuna grahita ringan memerlukan media yang tepat dan media pembelajaran yang konkret yang menarik perhatian anak yang disesuaikan dengan kondisi anak atau tingkat kemampuan daya pikir yang dimiliki siswa, agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, media mengajar yang dipandang dapat dipergunakan adalah media kartu bilangan.

B. Tinjauan Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita Ringan

1. Pengertian Matematika

Matematika merupakan bidang studi yang menopang pemecahan masalah dalam segala sektor kehidupan, penyandang hambatan mental perlu diberikan bidang studi ini.

Menurut Supartinah Pakasi (1970:16), menyatakan “matematika dapat diartikan bekerja dengan bilangan, dengan kata lain dalam matematika kita meletakkan hubungan atau relasi antara dua buah bilangan”. Jadi Matematika dapat diartikan melihat sebuah bilangan dalam hubungannya dengan bilangan lain, serta melaksanakan hubungan itu. Matematika menurut Lerner (1988: 430) “matematika sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas”.

Menurut Dali S. Naga (1980:1), merumuskan “matematika yang berkenaan dengan sifat dan hubungan nyata dan dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat di simpulkan bahwa berhitung merupakan cabang dari matematika yang mempelajari bilangan serta melaksanakan hubungan antara bilangan yang satu dengan bilangan yang lain terutama menyangkut penjumlahan dan pengurangan.

2. Tujuan Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita Ringan

Matematika merupakan suatu substansi yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, untuk itu keterampilan penggunaan konsep matematika harus diberikan pada setiap siswa begitu juga siswa yang mengalami hambatan mental, agar mereka menggunakan di dalam kehidupan sehari-hari.

Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 216/U/1994 tanggal 16 Mei 1994, tentang GBPP mata pelajaran Matematika untuk SDLB tuna grahita ringan bahwa tujuan umum pelajaran Matematika adalah :

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan hitung (menggunakan bilangan) sebagai alat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkann kemampuan siswa yang dapat di alihgunakan (*transferable*) melalui kegiatan Matematika.
- c. Mengembangkan pengetahuan dasar Matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut di SLTPLB tuna grahita ringan.
- d. Membentuk sikap jujur, cermat dan disiplin.

Kurikulum SLB-C tingkat dasar mata pelajaran Matematika Depdikbud (1984:1), menyatakan bahwa tujuan pelajaran Matematika untuk anak tuna grahita ringan adalah agar siswa dapat memahami konsep-konsep Matematika secara sederhana yang sesuai dengan tingkat kemampuan daya pikir yang dimiliki siswa serta dapat membantu pengembangan daya pikir untuk menuju kemandirian pada taraf perkembangan masing-masing siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan pembelajaran Matematika dengan menggunakan media kartu bilangan adalah untuk mengenalkan konsep bilangan dalam pembelajaran Matematika anak tuna grahita ringan.

3. Materi Pembelajaran Matematika Anak Tunagrahita Ringan

Kurikulum yang digunakan pada tahun ajaran 2008-2009 adalah menggunakan kurikulum KTSP, materi pembelajarannya dalam pelajaran Matematika pada penelitian ini adalah pelajaran Matematika tentang konsep bilangan yang ada pada semester ke II, dengan demikian pokok bahasan berdasarkan kurikulum tersebut, untuk selanjutnya materi tersebut digunakan pada pembelajaran Matematika dengan menggunakan media kartu bilangan tersebut. Adapun materi pelajaran Matematika meliputi pokok bahasan lambang bilangan 1 sampai dengan 10, untuk meningkatkan kemampuan Matematika anak tuna grahita ringan.

Proses pengajaran konsep bilangan bagi anak tuna grahita ringan adalah sebagai berikut: hal pokok yang harus dikuasai anak tunagrahita ringan adalah pengertian bilangan dan mengenal serta dapat menulis angka. Dalam mengerjakan konsep bilangan hendaknya selalu diajarkan kepada anak didik dapat menentukan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan, sehingga mereka dapat memecahkan soal disertai dengan pemikiran. Untuk menganalisa soal tersebut bagi anak tuna grahita ringan dapat dilakukan dengan cara mengkonkretkan soal-soal tersebut melalui gambar bilangan atau media lain yang sudah dikenal. Dengan menggunakan gambar bilangan tersebut akan semakin jelas dan mudah dipahami bagi anak tuna grahita ringan untuk belajar konsep bilangan, hanya saja perlu ditambahkan untuk mengkonkretkan konsep bilangan.

4. Program Pengajaran Matematika

Program pengajaran Matematika untuk anak kelas dasar 1 pada Semester II adalah :

Semester II (60 Jam Pelajaran)

Siswa memiliki ketrampilan menulis lambang bilangan 1 sampai 10.

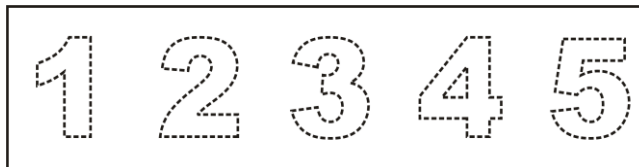
a. Lambang bilangan 1 sampai 5

Menulis lambang bilangan 1 sampai 5

b. Menulis di udara lambang bilangan 1 sampai 5 atau pada pasir, meja dengan menggunakan ujung jari (Telunjuk)

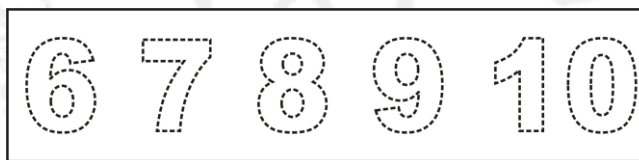
- c. Menjiplak lambang bilangan 1 sampai 5
- d. Menghubungkan titik pada lambang bilangan 1 sampai 5

Contoh :



- e. Menebalkan lambang bilangan 1 sampai 5
- f. Lambang bilangan 6 sampai 10
- g. Menulis di udara lambang bilangan 6 sampai 10 atau pada pasir, meja dengan menggunakan ujung jari (Telunjuk)
- h. Menjiplak lambang bilangan 6 sampai 10
- i. Menghubungkan titik pada lambang bilangan 6 sampai 10

Contoh :



- j. Menebalkan lambang bilangan 6 sampai 10
- k. Menulis lambang bilangan 6 sampai 10
- l. Menulis lambang bilangan 1 sampai 10

C. Tinjauan Tentang Media Pendidikan

Media pendidikan merupakan salah satu komponen dari sistem pengajaran yang menjadi faktor dominan untuk menunjang berhasilnya proses belajar mengajar. Media pendidikan digunakan oleh guru untuk membantu mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan, selain itu agar kegiatan belajar mengajar yang berlangsung antara guru dan siswa tidak membosankan dan menimbulkan minat serta memberi rangsangan untuk belajar.

1. Pengertian Media Pendidikan

Banyak sekali para ahli memberikan batasan tentang media pendidikan, dengan penekanan yang berbeda-beda. Menurut Zanikhan Kata “media” berasal dari bahasa Latin “medium” yang berarti “perantara” atau “pengantar”. Lebih lanjut, media merupakan sarana penyalur pesan atau informasi belajar yang hendak disampaikan oleh sumber pesan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut. Dalam kegiatan belajar-mengajar, sumber pesan adalah guru dan penerima pesan adalah murid.

Menurut Umar Suwito yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto (1990:45) memberikan batasan “media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar terjadi.

2. Jenis-jenis Media Pendidikan

Ada beberapa media pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Briggs yang dikutip Arif S. Sadiman dkk (1986:23) “ada 13 macam media yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu: obyek, model, suara langsung, rekaman radio, media cetak, pembelajaran terprogram, papan tulis, media transparansi, film rangkai, film bingkai, film, televisi dan gambar”.

Jenis media yang biasa dipakai dalam kegiatan belajar mengajar menurut Arif S. Sadiman (1986:28) adalah: “media visual, media audio dan media audio visual. Untuk media kartu bilangan penulis mengklasifikasikan dengan model, karena berbentuk model”.

3. Kriteria Pemilihan Media

Media pendidikan merupakan salah satu sarana untuk membantu peningkatan efektivitas proses belajar mengajar. Setiap media mempunyai

karakteristik tersendiri. Penggunaan media pendidikan dalam proses belajar mengajar harus diseleksi secara cermat dan tepat.

Miarso (1986:105) menyatakan bahwa hal pertama yang harus dilakukan guru dalam penggunaan media secara efektif adalah mencari, menemukan, dan memilih media yang memenuhi kebutuhan belajar anak, menarik minat anak, sesuai dengan perkembangan kematangan dan pengalamannya serta karakteristik khusus yang ada pada kelompok belajarnya. Karakteristik ini antara lain adalah kematangan anak dan latar belakang pengalamannya serta kondisi mental yang berhubungan dengan usia perkembangannya.

Menurut Sadiman (1986:85), beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah sebagai berikut: “Tujuan instruksional yang ingin dicapai, karakteristik siswa atau sasaran, jenis rangsangan yang ingin diraih, keadaan latar belakang lingkungan, kondisi setempat dan luasnya jangkauan yang ingin dilayani”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memilih media pendidikan harus hati-hati, karena tidak semua cocok untuk suatu macam topik tujuan. Dalam subyek ini karena subyeknya anak tuna grahita ringan kelas dasar 1, maka untuk merangsang minat anak dan memudahkan penyerapan materi persepsi anak, dipilih media pendidikan kartu bilangan dengan harapan dapat tercipta kondisi proses belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak sehingga tujuan dapat berhasil dan tercapai.

D. Tinjauan Media Kartu Bilangan Bagi Anak Tuna Grahita Ringan

1. Pengertian Media Kartu Bilangan

Adalah permainan kartu yang terbuat dari kertas karton dengan ukuran tertentu yang berisi soal-soal hitungan dalam gambar bilangan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut John D.Latuheru (1988:107), mengemukakan bahwa “media permainan kartu adalah suatu bentuk kegiatan dimana peserta yang terlibat di dalamnya atau pemain-pemainnya bertindak sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan, untuk mencapai suatu tujuan”.

Menurut Poerwadarminto (1990:544), “media permainan kartu adalah perbuatan yang dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, biasa saja, pada umumnya untuk menyenangkan hati, yang dilakukan dengan alat atau tanpa alat”.

Berdasarkan pengertian tersebut diatas, maka yang dimaksud media kartu bilangan dalam penelitian ini adalah media kartu yang terbuat dari kertas asturo yang berukuran 15 x 10 cm yang berisi gambar-gambar bilangan dan angka bilangan dibawahnya yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

2. Kelebihan dan Kelemahan Kartu Bilangan Dalam Pembelajaran

Matematika Anak Tunagrahita Ringan

Keuntungan menggunakan media kartu bilangan adalah untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Menurut John D. Latuheru (1988:112-113), mengemukakan bahwa keuntungan media kartu bilangan sebagai berikut :

- a. Melalui media kartu bilangan anak didik dapat dengan segera melihat atau mengetahui hasil dari pekerjaan mereka.
- b. Media kartu memungkinkan peserta untuk memecahkan masalah-masalah nyata.
- c. Biaya untuk latihan-latihan dapat dikurangi dengan adanya media kartu.
- d. Media kartu memberikan pengalaman-pengalaman nyata dan dapat diulangi sebanyak yang dikehendaki.
- e. Media kartu dapat digunakan hampir semua bidang pelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa keuntungan media kartu bilangan dalam pelajaran Matematika anak tunagrahita ringan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Belajar Matematika dengan menggunakan media kartu bilangan anak akan senang, sebab anak langsung mengetahui bilangannya dengan menghitung gambarnya yang ada pada kartu tersebut.
- b. Materi pelajaran Matematika akan lebih jelas dikuasai anak, sebab dengan menggunakan media kartu bilangan itu materi sering diulang-ulang.
- c. Anak tuna grahita ringan sukar memahami sesuatu yang abstrak, dengan menggunakan media kartu bilangan dalam pelajaran Matematika anak akan lebih konkret dalam menerima pelajaran Matematika.

Dalam penggunaan Media pembelajaran di samping ada kelebihan juga ada kelemahannya.

Menurut John D. Latuheru (1988:115), mengemukakan kelemahan media kartu bilangan sebagai berikut :

- a. Ketepatan (efektivitas) belajar dengan melalui media kartu tergantung dari materi yang di pilih secara khusus serta bagaimana manfaatnya.
- b. Penggunaan bahan untuk media kartu bilangan biasanya memerlukan suatu pengaturan kelompok secara khusus, bila ada siswa yang tidak melakukan, biasanya mengganggu atau menghambat keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- c. Bahan media kartu mungkin sekali membutuhkan biaya yang cukup besar serta membutuhkan waktu yang tidak sedikit.
- d. Membutuhkan adanya diskusi-diskusi sesudah pengajaran media kartu itu dilaksanakan demi keberhasilan pembelajarannya tersebut.
- e. Waktu dalam hal ini merupakan suatu rintangan yang sangat berarti belajar secara induktif memang membutuhkan waktu jika dibanding dengan mengajar secara langsung.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat ditegaskan bahwa kelemahan media kartu bilangan dalam pelajaran Matematika bagi anak tuna grahita ringan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Penggunaan media kartu bilangan dalam pelajaran Matematika membutuhkan waktu yang banyak, bila dibandingkan dengan belajar biasa.
- b. Media kartu bilangan membutuhkan biaya yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan penggunaan media yang lain dalam meningkatkan kemampuan belajar Matematika bagi anak tuna grahita ringan.

3. Langkah-langkah Pengajaran Matematika Anak Tunagrahita Ringan Dengan Menggunakan Media Kartu Bilangan

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika yang menggunakan media kartu bilangan diperlukan langkah-langkah tertentu. Menurut Z.P Dianas dalam Herman Hudojo (1988:59-61) “seorang matematikawan menyatakan bahwa salah satu cara untuk mengajarkan Matematika adalah melalui media kartu bilangan”.

Lebih jelasnya gambaran pengajaran Matematika tentang konsep bilangan dengan media kartu bilangan bagi anak tuna grahita ringan, menurut Supartinah Pakasi (1970:148), langkah-langkah pengajaran Matematika sebagai berikut :

- a. Kartu pertama yaitu kartu berisi gambar bilangan, kartu bilangan ini berukuran 15 x 10 cm, dalam kartu soal ini akan dibagi dalam dua bagian, bagian atas berisi gambar bilangan, sedangkan bagian bawah berisi angka yang menunjukkan jumlah dari gambar bilangan.
- b. Kartu kedua yaitu kartu yang berisi jawaban dari setiap gambar yang ada di kartu pertama.

Cara menggunakan kartu dalam pembelajaran Matematika :

- a. Anak didik dijadikan satu kelompok, karena kelas D1 hanya berjumlah 6 siswa.
- b. Kartu bilangan dibagikan tiap anak, untuk 5 soal tentang gambar bilangan.
- c. Kartu jawaban diberikan pada setiap anak didik sebanyak 5 buah.
- d. Mula-mula setiap anak diberi 1 kartu soal yang sama dan diberi 5 jawaban yang sama, anak di suruh mencari jawaban yang telah disediakan, diantara 5 jawaban ada yang benar satu saja.
- e. Setelah masing-masing anak mencari jawaban yang telah disediakan 5 jawaban, dan setelah diberi aba-aba dengan menggunakan waktu yang telah ditentukan anak disuruh untuk membuka kartu jawaban beserta soalnya.
- f. Bagi anak yang belum selesai dalam memberikan jawabannya, dianggap salah (kalah), kemudian dalam pembedulannya anak tersebut dibantu oleh teman-temannya atau pembimbingnya.

Pelaksanaan pembelajaran Matematika dalam penelitian ini menggunakan konsep bilangan dengan menggunakan media kartu bilangan untuk peningkatan kemampuan Matematika anak tuna grahita ringan.

E. Alasan Penggunaan Media Kartu Bilangan

Penggunaan media kartu bilangan dalam pembelajaran Matematika dimaksudkan supaya pelajaran lebih hidup dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan dapat membangkitkan minat belajar siswa. Secara umum media mempunyai kegunaan:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar.
4. Memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, menyamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.

Rahardjo (1986:51) lebih lanjut menyatakan bahwa media memiliki nilai-nilai praktis berupa kemampuan untuk:

- a. Membuat konsep yang abstrak menjadi konkrit, misalnya untuk menjelaskan sistem peredaran darah.
- b. Membawa objek yang berbahaya dan sulit untuk dibawa ke dalam kelas, seperti binatang buas, bola bumi, dan sebagainya.
- c. Menampilkan objek yang terlalu besar, seperti candi borobudur.
- d. Menampilkan objek yang tidak dapat diamati dengan mata telanjang, seperti micro-organisme.
- e. Mengamati gerakan yang terlalu cepat, misalnya dengan *slow motion*.
- f. Memungkinkan siswa berinteraksi langsung dengan lingkungannya.
- g. Memungkinkan keseragaman pengamatan dan persepsi bagi pengalaman belajar.
- h. Membangkitkan motivasi belajar.
- i. Memberi kesan perhatian individual untuk seluruh anggota kelompok belajar.
- j. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.
- k. Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak, mengatasi batasan waktu dan ruang.

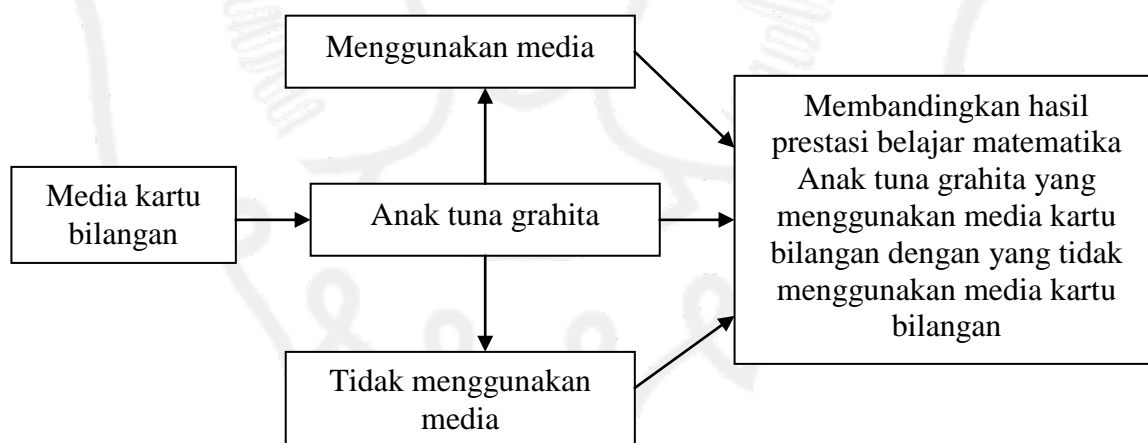
Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa minat belajar memerlukan adanya hubungan antar pelajaran dengan kehidupan yang nyata, mempertimbangkan pula tentang minat siswa, serta siswa diberi kesempatan untuk dapat melakukan kegiatan sendiri, juga minat siswa akan bertambah jika

dapat melihat dan mengalami sendiri bahwa dengan bantuan yang dipelajari itu dapat mencapai tujuan.

Beberapa cara untuk membangkitkan minat belajar siswa yang telah dipaparkan di atas, penulis mencoba mengkaji penggunaan media kartu bilangan untuk pembelajaran Matematika pada siswa kelas Dasar 1 anak tuna grahita ringan.

F. Kerangka Berfikir

1. Anak tuna grahita membutuhkan media untuk membantu meningkatkan prestasi belajar matematika.
2. Semakin efektif media yang dipilih dan digunakan dalam proses kegiatan belajar semakin meningkat pula prestasi belajar anak tuna grahita.
3. Semakin tidak efektif media yang dipilih dan digunakan maka semakin rendah pula prestasi belajar anak tuna grahita karena siswa merasa kesulitan dalam proses kegiatan belajar matematika.



G. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang penulis kemukakan di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah Penggunaan media kartu bilangan dapat meningkatkan prestasi belajar matematika anak tuna grahita kelas Dasar I SLB Bina Taruna Manisrenggo Klaten tahun ajaran 2008/2009.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Bina Taruna Manisrenggo Klaten. SLB ini terletak di wilayah Manisrenggo kurang lebih 15 Km dari Prambanan ke arah Utara, tepatnya di Desa Temurejo Barukan Manisrenggo Klaten.

B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Bina Taruna Manisrenggo Klaten pada semester II tahun 2009.

C. Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian ini adalah siswa tuna grahita kelas 1 SDLB yang berjumlah 6 siswa. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dan sejumlah kolaborator. Adapun kolaborator penelitian ini adalah kepala sekolah, teman sejawat yakni seorang guru, dan seorang nara sumber yaitu dosen pembimbing skripsi dari UNS.

D. Data Dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa hasil prestasi belajar matematika pada materi konsep bilangan yang diambil di lapangan.

Adapun sumber sumber data yang mendukung dalam penelitian ini adalah

1. Siswa kelas 1 SDLB
2. Teman sejawat
3. Kepala Sekolah
4. Dokumentasi hasil belajar siswa

E. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik tes untuk mengetahui pemahaman konsep bilangan pada siswa tunagrahita di SLB Bina Taruna Manisrenggo Klaten.

1. Pengertian tes.

Pengertian tes menurut Suharsimi Arikunto (1998 : 139) “adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan, intelegensi kemampuan atau bakat yang dimiliki individu atau kelompok”.

Menurut Che, Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur ketrampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Instrumen tes bersifat mengukur, karena berisi pertanyaan atau pernyataan yang alternative jawabannya memiliki standar jawaban tertentu, benar – salah ataupun skala jawaban. Instrumen yang berisi benar – salah, dapat berbentuk tes pilihan jamak (multiple choice), benar salah (true false), menjodohkan (matching choice), jawaban singkat (short answer), ataupun tes isian (completion test).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tes adalah sejumlah pertanyaan atau perintah yang diberikan kepada seseorang yang hasilnya dapat dipakai sebagai tolok ukur.

2. Tehnik Tes

Dalam penelitian ada tiga tehnik tes antara lain: tes tertulis, tes lesan, dan tes tindakan. Peneliti memilih satu tehnik tes yaitu menggunakan tes tertulis. Adapun langkah yang peneliti tempuh dalam penyusunan tes adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan tujuan

tujuan diadakan tes ini adalah untuk mengungkap konsep bilangan kemampuan berhitung 1-10 pada siswa.

- b. Merumuskan aspek-aspek yang akan ditanyakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah anak atau obyek penelitian diharapkan melakukan kegiatan siswa yang tersusun dalam bentuk tes yang meliputi materi tentang lambang bilangan yaitu memasang bilangan sesuai dengan anggota himpunan, memerlukan lambang bilangan 1-10.
- c. Menetapkan jenis tes
jenis tes yang digunakan adalah tes perbuatan anak yaitu untuk mengetahui kemampuan prestasi matematika anak sebelum diberi latihan media kartu bilangan dan setelah diberi media kartu bilangan.
- d. Penyusunan tes
tes tersusun atas item-item, setiap item merupakan kalimat pertanyaan dan anak diharapkan melakukan sesuai perintah yang diberikan.
- e. Prosedur pemberian tindakan
- 1) Sebelum latihan dimulai peneliti membagikan 10 manik dan kartu bilangan kepada para siswa.
 - 2) Siswa dilatih memasukkan 10 manik-manik tersebut pada sebuah botol sambil membilang bilangannya.
 - 3) Siswa dilatih memindahkan manik-manik tersebut ke dalam gelas sambil membilang bilangannya.
 - 4) Siswa mengurutkan gambar benda sesuai dengan lambang bilangan.
 - 5) Siswa meletakkan benda sesuai dengan lambang bilangan.
 - 6) Siswa mengurutkan lambang bilangan 1-10.
 - 7) Siswa menebalkan titik-titik lambang bilangan 1-10.
 - 8) Siswa menulis lambang bilangan 1-10.

Tabel. 1
Kisi-Kisi Instrumen Test

NO	STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR	BUTIR SOAL
1.	Mengenal bilangan sampai 10	1.Membilang 1-10 2.Menghitung benda sampai 10 3.Menulis lambang bilangan 1-10 4.Membandingkan jumlah benda 1-10	1. siswa dapat mengurutkan bilangan dari yang terkecil ke bilangan yang besar dan sebaliknya 1-10 2. siswa dapat menghitung benda 1-10 3. siswa dapat menulis lambang bilangan 1-10 4. siswa dapat membandingkan jumlah benda 1-10	1,2,3,4,5,6 7,8,9,10,11,12,13,14,15 16,17,18,19,20,21,22,23,24 25,26,27,28,29,30

3. Metode observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data dengan melihat langsung subyek penelitiannya. Menurut Che Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut biasa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar, kepala sekolah yang sedang memberikan pengarahan, personil bidang kepegawaian yang sedang rapat, dan sebagainya.

Observasi dapat dilakukan secara partisipatif ataupun non partisipatif. Dalam observasi partisipatif pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta latihan. Dalam observasi non partisipatif pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah pengamatan langsung dimana dalam proses belajar mengajar guru mengamati perilaku belajar anak didik, serta respon anak didik terhadap pelajaran matematika yang berkaitan dengan penerapan media kartu bilangan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar matematika.

Penilaian tindakan ini dimulai dari kondisi awal siswa dilanjutkan dengan penerapan media kartu bilangan pada siklus I dan siklus II. Apabila dengan media kartu bilangan dan soal yang sama dengan tes kondisi awal ternyata anak belum berhasil maka dilanjutkan dengan siklus II dengan kartu bilangan dan soal yang sama yang terakhir membandingkan tes kondisi awal dengan siklus I dan siklus II. Apabila pada siklus II sudah tercapai peningkatan siklus belajar, maka penelitian tindakan kelas sudah cukup, tetapi apabila belum ada peningkatan prestasi maka dilanjutkan ke siklus berikutnya.

F. Validitas Data

Untuk memperoleh data yang benar-benar valid sesuai tujuan penelitian ini maka validitas data yang digunakan adalah dengan triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber data yang kemudian dilakukan verifikasi terhadap data tersebut.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara membandingkan nilai rata-rata antara sebelum dan sesudah pemberian tindakan. Menganalisis skor prestasi belajar matematika siswa antara sebelum dan sesudah implementasi tindakan dilakukan.

H. Indikator Kinerja

Indikator kinerja merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan peneliti sebagai tolok ukur keberhasilan peneliti. Adapun kriteria keberhasilan penelitian ini adalah jika terjadi peningkatan skor

prestasi belajar matematika. Dalam kriteria ini dikatakan berhasil jika semua siswa memperoleh nilai minimal 70.

H. Prosedur Penelitian

1. Perencanaan

Pada tahap ini dilakukan kegiatan wawancara kepada para siswa. Kedua instrumen digunakan untuk mengungkap sejauh mana keadaan motivasi belajar siswa. Setelah diketahui keadaan motivasi belajar itu, peneliti dan kolaborator mendiskusikan pemilihan tindakan yang dilakukan. Adapun pilihan tindakan itu adalah penerapan media kartu bilangan pada pembelajaran matematika. Selain itu, peneliti dan kolaborator menyiapkan perangkat pelajaran yang berupa RPP serta keperluan lainnya seperti media, materi dan evaluasi pembelajaran. Dalam kegiatan ini peneliti memutuskan untuk menerapkan pembelajaran dengan media kartu bilangan sebanyak 2 siklus.

2. Pelaksanaan Tindakan

Adapun tindakan yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah penerapan media kartu bilangan dalam pembelajaran matematika. Langkah-langkah pembelajaran matematika dengan media kartu bilangan dapat di diskripsikan sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan materi dan kegiatan pembelajaran
- 2) Guru menyiapkan media pembelajaran
- 3) Guru menjelaskan penggunaan media kartu bilangan
- 4) Guru menerapkan pembelajaran dengan media kartu bilangan.
- 5) Guru membuat kesimpulan dengan penerapan media kartu bilangan

3. Observasi dan Monitoring

Kegiatan observasi dan monitoring dilakukan ketika tindakan dilakukan yaitu ketika tatap muka pembelajaran matematika dengan penerapan pendekatan kontekstual itu terjadi maka saat itu pula dilakukan kegiatan observasi dan

monitoring. Peneliti melakukan observasi dan monitoring ini bersama dengan kolaborator.

Adapun yang menjadi bahan observasi adalah kegiatan pembelajaran matematika dengan media kartu bilangan 1 di kelas. Dengan demikian, sikap, perilaku, dan hasil belajar siswa serta kegiatan guru dalam mengajar menjadi bahan untuk di observasi. Alat yang digunakan dalam kegiatan observasi ini adalah pedoman observasi, catatan lapangan dan tes.

4. Refleksi

Kegiatan analisis dan refleksi dilakukan oleh peneliti dan kolaborator setelah implementasi tindakan dilakukan. Adapun bahan yang dianalisis adalah data-data hasil tes dan observasi. Data-data hasil tes dan observasi dianalisis dan kemudian disimpulkan. Berdasarkan analisis inilah peneliti menyimpulkan seberapa tingkat keberhasilan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Deskripsi Kondisi Awal

Sekolah Luar Biasa Bina Taruna Manisrenggo merupakan salah satu sekolah berada di wilayah kecamatan Manisrenggo. Sekolah ini didirikan oleh Yayasan Pendidikan Bina Taruna pada tahun 1995. Lokasi SLB Bina Taruna terletak di Jl. Manisrenggo Km 3 Manisrenggo Klaten Jawa Tengah. Area geografis dari sekolah ini merupakan di daerah pedesaan yang berada kurang lebih 25 Km dari kota Klaten. Sekolah ini berada di kabupaten Klaten paling barat karena sudah hampir berbatasan dengan wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bangunan yang telah disediakan antara lain ruang kelas, ruang guru dan kantor TU. Ruang keterampilan, ruang perpustakaan, lapangan olahraga tenis dan bola voli. Jumlah guru ada 20 orang dan jumlah siswa ada 56 siswa.

Sebelum guru memberikan tindakan terhadap subyek, terlebih dahulu akan disampaikan gambaran mengenai prestasi belajar siswa kelas I SDLB tuna grahita yang selama dipegang oleh peneliti. Untuk gambaran prestasi belajar matematika dapat dilihat tabel berikut ini yang diperoleh dari laporan kemajuan siswa pada kelas I semester I

Disamping data tersebut untuk memperoleh gambaran siswa sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan alat bantu kartu bergambar, terlebih dahulu diadakan test, dengan materi yang ada dikelas I semester II Adapun soal dibuat guru dengan mempertimbangkan kemampuan masing-masing anak. Berikut disajikan data skor pada siswa kelas I SDLB tuna grahita.

Tabel. 2
Hasil Nilai Awal

NO	Nama	Skor
1	PRSTY	73
2	EDP	67
3	DRCP	60
4	APDM	50
5	TAY	50
6	DVS	70

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 6 siswa ada satu anak yang mendapat nilai 73, satu anak mendapat nilai 70, satu anak mendapat nilai 67, satu anak mendapat nilai 60, dua anak hanya mendapat nilai 50. Dari hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa sangat berbeda antara satu siswa dengan siswa yang lain.

B. Pelaksanaan Tiap Siklus I

1. Siklus I

a. Persiapan

Sebelum guru memberikan tindakan, terlebih dahulu guru mempersiapkan segala sesuatu yang akan digunakan dalam pembelajaran matematika yang menggunakan kartu bilangan. Untuk memperoleh perencanaan yang matang maka peneliti mengadakan diskusi dengan guru yang dijadikan kolabor tentang tindakan yang akan dilaksanakan. Adapun persiapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Menyusun silabus

Penyusunan silabus dilakukan lebih awal karena sebagai pedoman untuk pelaksanaan dalam pembelajaran. Silabus dibuat dengan berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada. Penyusunan silabus ini mengacu pada pembuatan silabus yang telah ditetapkan oleh dinas pendidikan. Hasil dari penyusunan silabus ini dapat dilihat pada lampiran dari laporan ini.

2) Membuat rencana program pembelajaran

Setelah menyusun silabus maka kegiatan berikutnya adalah menyusun rencana program pembelajaran atau yang lebih dikenal dengan RPP. Pembuatan RPP merupakan rencana strategi belajar mengajar yang akan diterapkan pada setiap kali pertemuan dengan bahasan materi dari silabus yang telah dibuat. Rencana program pembelajaran juga terlampir di bagian belakang dari laporan ini.

3) Menyiapkan alat atau pengadaan alat bantu logico

Kegiatan yang utama dari penelitian tindakan kelas ini implementasi dari alat bantu belajar matematika dengan menggunakan kartu bilangan untuk itu perlu adanya upaya pengadaan alat ini.

4) Menyusun jadwal pertemuan dan kegiatan setiap siklus

Pada langkah ini adalah peneliti bersama teman tim, bersama-sama menyusun jadwal kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan. Rencana pelaksanaan tindakan adalah sebanyak tiga siklus dengan setiap siklus 3 kali pertemuan. Adapun penyusunan pelaksanaan jadwal kegiatan terlampir.

5) Membuat pedoman pengamatan

Pada kegiatan ini peneliti bersama tim menyusun pedoman pengamatan. Hal ini dilakukan agar dalam pengamatan di kelas nanti dapat terfokus pada hal-hal apa saja yang dapat memberikan data pada kegiatan penelitian ini.

6) Menyiapkan alat dokumentasi gambar (foto atau handycame)

Untuk kegiatan ini peneliti dan tim menyiapkan kebutuhan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mengadakan analisis yang lebih cermat karena bila didasarkan pada pengamatan secara manual, kemampuan manusia terbatas sehingga agar pengamatan dapat dilakukan secara berulang-ulang maka alat dokumentasi ini sangat diperlukan.

b. Tahap Pelaksanaan

Setelah persiapan yang dilakukan dipandang cukup maka dilanjutkan dengan penerapannya di kelas. Kegiatan untuk siklus I dimulai pada tanggal 25 Mei 2009. Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan guru mengkondisikan kelas sedemikian rupa sehingga kegiatan belajar mengajar dapat dimulai. Setelah kondisi kelas cukup tenang maka guru mulai membuka pelajaran diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh salah satu siswa yang memperoleh giliran memimpin doa. Kegiatan berikutnya guru mengadakan apersepsi tentang materi yang akan disampaikan pada saat itu. Materi yang diberikan membilang 1-10. Guru memberikan soal-soal yang sederhana untuk mengetahui kemampuan masing-masing siswa dengan materi yang akan disampaikan. Hal ini sekaligus untuk menjajaki kemampuan siswa sebelum menggunakan alat kartu bilangan.

Kegiatan berikutnya adalah guru menyiapkan kartu bilangan, kemudian menjelaskan tentang cara menggunakan kartu bilangan. Agar siswa lebih jelas dan tidak mengalami kesulitan dalam penerapan, maka dalam memberikan contoh dan latihan dilakukan secara berulang-ulang.

Pada pelaksanaan penggunaan alat kartu bilangan masih ada yang mengalami kesulitan. Pada akhir pertemuan guru menekankan pada siswa bahwa anak-anak harus banyak berlatih menggunakan media kartu bilangan.

Pertemuan siklus yang I berikutnya dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2009, hampir sama dengan pertemuan sebelumnya, guru sebelum mulai pelajaran mengkondisikan kelas agar siswa siap menerima materi yang akan disampaikan. Guru kemudian menjelaskan kembali tentang penggunaan kartu bilangan. Hal ini dilakukan agar siswa dapat menggunakan kartu bilangan sesuai tujuan pembelajaran. Guru kemudian membagikan kartu bilangan. Kegiatan berikutnya guru memberikan tugas pada siswa untuk mengerjakan soal-soal yang telah dibuat guru untuk latihan.

Dalam pertemuan ini guru mengamati setiap kegiatan siswa dan memberikan penjelasan pada siswa yang kurang memahami perintah ataupun salah dalam menggunakan media kartu bilangan. Pertemuan kedua ini siswa

masih banyak yang belum lancar menggunakan kartu bilangan dan pertemuan diakhiri dengan terlebih dahulu membereskan alat alat yang digunakan dan guru memberikan tugas pekerjaan rumah.

Sesuai dengan rencana bahwa pada siklus I ini dilakukan dengan tiga kali pertemuan maka pada pertemuan yang ketiga pada siklus I dilanjutkan pada tanggal 3 Juni 2009. Pada pertemuan yang ketiga ini, di awal pelajaran guru masih mengadakan kegiatan yang sama dengan pertemuan-pertemuan berikutnya. Guru menanyakan pekerjaan rumah yang telah diberikan dan memeriksa hasil pekerjaan siswa. Setelah itu guru menerangkan tentang materi yang akan disampaikan pada pertemuan kali ini. Pertemuan saat ini masih melanjutkan materi yang ada. Bagi siswa yang sudah lancar menggunakan media kartu bilangan maka materi anak sudah meningkat. Namun bagi siswa yang belum lancar dan masih belum lancar maka siswa tersebut tidak meningkat pada materi berikutnya sehingga perlu penanganan tersendiri.

Kegiatan pembelajaran siswa masih menggunakan media kartu bilangan dan melanjutkan pada materi berikutnya. Guru menjelaskan materi sesuai kemampuan masing-masing siswa. Kegiatan ini terus dipantau guru sampai siswa menyelesaikan soal yang dikerjakan. Pada pertemuan ketiga ini di paruh waktu digunakan untuk mengadakan *post test* yang pertama.

c. Monitoring pada tindakan siklus pertama

Monitoring dan pemantauan dilakukan oleh anggota peneliti yaitu terdiri dari satu rang guru. Monitoring dilakukan untuk mengamati kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan juga mengamati aktivitas siswa serta kemampuan dalam menangkap materi yang disampaikan. Monitoring dilakukan selama pelaksanaan tindakan pada putaran yang pertama.

1) Monitoring guru

Kegiatan monitoring terhadap guru terfokus pada penampilan guru, kejelasan guru menyampaikan materi, cara guru menggunakan media dan

guru dalam mengelola kelas. Hasil pengamatan diperoleh bahwa dalam penampilan guru memperoleh hasil baik. Dalam membuka pelajaran dan mengkondisikan kelas guru cukup baik, dengan pengendalian siswa sebanyak 6 anak dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda, guru memiliki gaya dengan tegas dan jelas mengendalikan kelas. Selanjutnya dalam pengelolaan belajar dari persiapan pengajaran sampai pada pelaksanaan pengajaran guru memiliki kreatifitas dan seni tersendiri dalam mengelola kelas. Adapun interaksi guru dan siswa sangat baik, dimana guru selalu memberikan bimbingan secara satu-persatu pada siswa sesuai dengan kesulitan yang di alami siswa. Namun masih ada beberapa kelemahan guru dalam kegiatan belajar mengajar, yaitu guru dalam memberikan reward sangat minim sekali. Dan tidak merata pada semua siswa.

2) Monitoring pada siswa

Pemantauan pada siswa antara lain terfokus pada motivasi siswa, minat siswa, aktivitas siswa dan perhatian siswa. Motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan kartu bilangan belum terlihat. Minat siswa dapat terlihat pada saat menggunakan media kartu bilangan dengan tenang dan saling kerjasama meskipun dalam penerapannya beberapa siswa masih banyak yang salah. Adapun perhatian siswa cukup tinggi hal ini dapat terlihat saat guru memberikan soal-soal ataupun guru menjelaskan tentang materi maupun cara menggunakan kartu bilangan. Disamping hal tersebut di atas masih ada beberapa hal yang dilakukan siswa saat mengikuti pelajaran yaitu ada beberapa siswa yang sering mengganggu temannya. Dan khususnya pada siswa yang memiliki gangguan hiperaktif sering memcubit temannya dan berteriak-teriak sehingga mengganggu perhatian siswa yang lain.

d. Hasil Evaluasi

Evaluasi tindakan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu bilangan sesuai dengan rencana yang ada pada silabus dan rencana pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilakukan dengan menggunakan tes menunjukkan hasil seperti terlihat dalam tabel berikut:

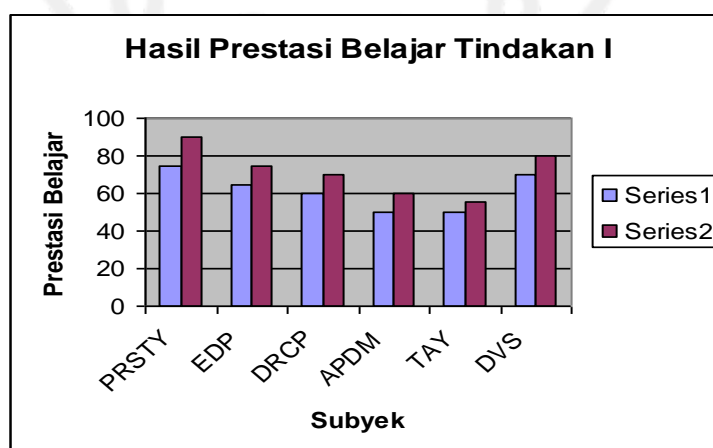
Tabel. 3

Data hasil belajar matematika dengan menggunakan kartu bilangan pada Siklus I

NO	Subyek	Skor awal	Skor siklus I
1	PRSTY	73	90
2	EDP	67	73
3	DRCP	60	70
4	APDM	50	60
5	TAY	50	53
6	DVS	70	80

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa keenam siswa tersebut mengalami kenaikan nilai yang cukup signifikan. Dari nilai 73 menjadi 90, dari nilai 67 menjadi 73, dari nilai 60 menjadi 70, dari nilai 50 menjadi 60, dari nilai 50 menjadi 53, dari nilai 70 menjadi 80.

Dari hasil tersebut bila digambarkan dengan grafik terlihat sebagai berikut:



Grafik 1. Peningkatan prestasi belajar matematika siswa kelas I pada tindakan siklus I

e. **Refleksi tindakan siklus 1**

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu bilangan pada siklus I ini telah sesuai dengan perencanaan dan dapat berjalan dengan baik. Kelancaran pada siklus I ini tidak terlepas dari komitmen antara guru kelas, guru kolabor dan siswa sendiri yang sebelumnya sudah mengadakan kesepakatan bahwa di kelas ini akan digunakan untuk penelitian.

Pelaksanaan pengajaran matematika dengan menggunakan kartu bilangan pada siklus I ini belumlah memperoleh hasil yang maksimal karena ada berbagai kendala yang harus dihadapi. Pertama keragaman kemampuan siswa di kelas I yang sangat berbeda-beda sehingga guru dalam menerangkan dan menjelaskan pada siswa sering bolak-balik dari satu siswa ke siswa yang lain. Hal ini selain kurang efektif dan efisien, juga berpengaruh pada konsentrasi siswa yang lain saat mengerjakan tugas dari guru. Siswa tuna grahita ringan belum memberikan hasil yang memuaskan.

f. **Rencana tindakan siklus II**

Berdasarkan diskusi refleksi yang dilakukan oleh guru dan pengamat maka perlu adanya revisi dalam tindakan I.

Berdasarkan faktor-faktor penghambat pada tindakan yang pertama maka guru bersama tim kemudian menyusun rencana kegiatan yang dilakukan pada tindakan II. Adapun hal-hal yang akan dilakukan pada siklus ke II adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam pengelolaan kelas guru harus mengubah tempat duduk siswa, Posisi siswa berkumpul pada satu meja yang telah digabung.
- 2) Reward harus diberikan oleh guru pada setiap siswa yang telah menyelesaikan soal dan menjawab dengan benar.

2. Pelaksanaan Tindakan siklus II

a. Deskripsi rencana tindakan siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada tindakan I maka kegiatan selanjutnya adalah membuat rencana tindakan II. Proses pembelajaran pada tindakan II ini pada dasarnya adalah sama dengan proses pada tindakan yang I. Pada tindakan II ini ada beberapa perubahan atau perlakuan yang ditingkatkan pada subyek. Perubahan ini dilakukan atas dasar masukan dari pengamatan yang telah dilakukan pada tindakan I. Perubahan ini dimaksudkan subyek dalam mengikuti pelajaran akan memiliki motivasi dan aktivitas yang meningkat dalam kegiatan proses belajar mengajar menggunakan kartu bilangan.

Adapun rencana tindakan yang akan dilakukan pada tindakan II adalah sebagai berikut :

- 1) Mengubah manajemen kelas yang semula anak bekerja pada meja sendiri-sendiri, pada tindakan ke II ini meja anak digabung. Hal ini dimaksudkan agar guru dalam menerangkan atau membantu siswa tidak banyak membuang waktu.
- 2) Guru diharapkan memperhatikan reward dan punisman, hal ini dilakukan agar siswa yang dapat menyelesaikan kegiatannya diberi reward .

b. Deskripsi pelaksanaan Penelitian Tindakan II.

Pada tindakan siklus II dilaksanakan selama tiga kali pertemuan. Pertemuan yang pertama dilaksanakan pada tanggal 8 Juni 2009. Di awal pembelajaran guru menyiapkan kelas dengan mengubah posisi tempat duduk anak meja mengumpul menjadi satu di tengah, anak duduk melingkari meja. Guru membuka pelajaran dan mengkondisikan kelas agar siswa siap menerima pelajaran. Guru menyuruh siswa mengambil alat kartu bilangan. Guru memberikan penjelasan mengenai penggunaan kartu bilangan caranya masih sama dengan tindakan yang I. Hal ini juga disesuaikan dengan kemampuan anak dapat menyelesaikan soal-soal latihan dengan cepat dan tepat. Di akhir kegiatan guru memberikan penjelasan singkat tentang materi

yang disampaikan pada hari ini, kemudian dilanjutkan dengan mengakhiri kegiatan pembelajaran dengan kegiatan yang lain.

Pada pertemuan kedua tindakan siklus II dilanjutkan pada tanggal 10 Juni 2009, kegiatan dimulai dengan terlebih dahulu guru menyiapkan siswa agar tertib karena pembelajaran ini dilaksanakan sesudah jam istirahat, sehingga siswa ada yang masih membawa jajanan, ada yang bercanda dan ada yang masih main-main. Setelah selesai menyiapkan kelas dan mengaturnya sesuai dengan rencana yang telah dibuat, guru baru masuk untuk menjelaskan maksud pada pertemuan kali ini. Guru masih memberikan penjelasan mengenai penggunaan kartu bilangan. Guru memberi tugas pada siswa mengerjakan soal kembali. Kemudian guru memberikan bimbingan secara individu terhadap siswa yang mengalami keterlambatan ataupun salah konsep meskipun telah dilatih berkali-kali. Guru selanjutnya memeriksa hasil kerja siswa. Bila siswa dapat mengerjakan soal dengan cepat dan benar, maka siswa tersebut terus melanjutkan pada latihan soal berikutnya. Pada akhir kegiatan guru menjelaskan sebentar tentang materi dan menutup pelajaran dengan memberikan salam.

Pertemuan ketiga untuk tindakan siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Juni 2009, guru membuka pelajaran dengan berdoa bersama-sama yang dipimipin oleh salah satu siswa yang memperoleh giliran. Selanjutnya guru memberikan apersepsi tentang lanjutan materi yang akan disampaikan sesuai dengan nomor soal yang telah dikerjakan siswa. Sebelum melanjutkan pelajaran guru meminta siswa untuk menyusun meja belajarnya seperti hari kemarin, meja di tengah dan anak duduk mengelilingi meja. Kegiatan berikutnya adalah siswa menggunakan media kartu bilangan sendiri-sendiri. Guru sesekali memberikan bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan soal-soalnya. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi atau bertanya pada teman apabila ada kesulitan dalam mengerjakan soal-soalnya. Pada pertemuan kali ini guru menutup pelajaran dengan memberikan *post tes* sesuai materi yang telah dikerjakan siswa.

c. Deskripsi hasil monitoring

Monitoring dan pemantauan pada tindakan siklus II dilakukan oleh anggota peneliti yang terdiri dari dua orang guru. Monitoring ini dilakukan untuk mengamati kemajuan kegiatan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru setelah diadakan masukan dan perubahan dalam perencanaan pembelajaran hasil refleksi tindakan I. Disamping itu juga mengamati aktivitas siswa serta kemampuan dalam menangkap materi yang disampaikan. Monitoring dalam kegiatan terdiri dari dua aspek yaitu dari kegiatan guru dan kegiatan siswa.

1) Monitoring kegiatan guru

Kegiatan monitoring terhadap guru pada tindakan siklus II masih difokuskan pada penampilan guru, keaktifan guru, dan kemampuan guru dalam mengelola kelas. Hasil pengamatan diperoleh bahwa dalam penampilan guru memperoleh hasil baik. Dalam setiap pertemuan di tindakan siklus II sudah menerapkan hasil refleksi yang telah dilakukan pada tindakan I, antara lain guru sudah merubah posisi duduk siswa, pemberian reward pada siswa dan strategi pembelajaran dengan pendekatan individual. Selanjutnya dalam pengelolaan belajar dari persiapan pengajaran sampai pada pelaksanaan pengajaran guru memiliki ketaifitas dan seni tersendiri dalam mengelola kelas. Adapun interaksi guru dan siswa sangat baik, dimana guru selalu memberikan bimbingan secara satu-persatu pada siswa sesuai dengan kesulitan yang dialami siswa.

2) Monitoring pada siswa

Pemantauan pada siswa di siklus tindakan II ini monitoring dilakukan pada motivasi siswa, minat siswa, aktivitas siswa dan perhatian siswa. Motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan media kartu bilangan semakin meningkat, dorongan untuk mengerjakan tugas bagus, siswa terasa asyik karena merasa seperti bermain mainan, pembelajaran semakin kondusif, pengelolaan siswa bagus dan keterlibatan siswa dengan siswa yang lain meningkat. Disamping itu konsentrasi anak

mengalami kemajuan hanya satu siswa yang konsentrasinya terganggu namun anak-anak yang lain bagus.

d. Hasil Evaluasi

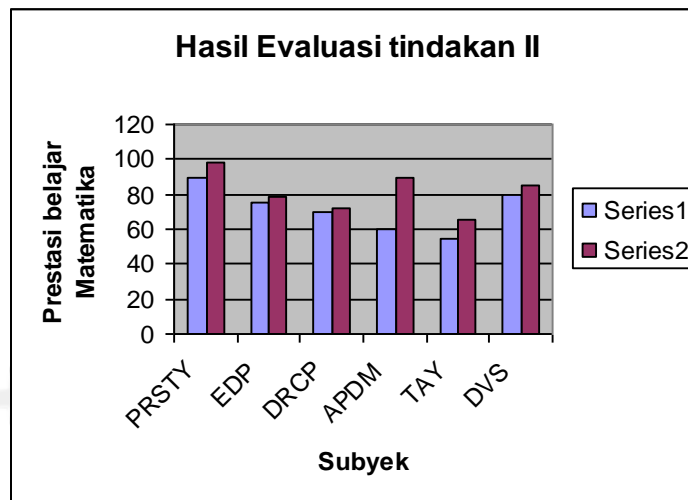
Evaluasi terhadap hasil belajar pada siklus tindakan II dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu bilangan menunjukkan hasil seperti terlihat dalam tabel berikut:

Tabel. 4
Data hasil belajar matematika dengan menggunakan media
Kartu bilangan pada Siklus II

NO	Subyek	Skor I	Skor II
1	PRSTY	90	97
2	EDP	73	77
3	DRCP	70	73
4	APDM	60	87
5	TAY	53	67
6	DVS	80	83

Terdapat satu anak yang semula bernilai 90 menjadi 97, terdapat satu anak yang semula bernilai 73 menjadi 77, terdapat satu anak yang semula bernilai 70 menjadi 73, terdapat satu anak yang semula bernilai 60 menjadi 87, terdapat satu anak yang semula bernilai 53 menjadi 67, terdapat satu anak yang semula bernilai 80 menjadi 83.

Berdasarkan tabel tersebut dapat digambarkan peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan grafik sebagai berikut:



Grafik 2. Prestasi belajar matematika siswa kelas I SDLB pada tindakan siklus II

e. Refleksi tindakan siklus II

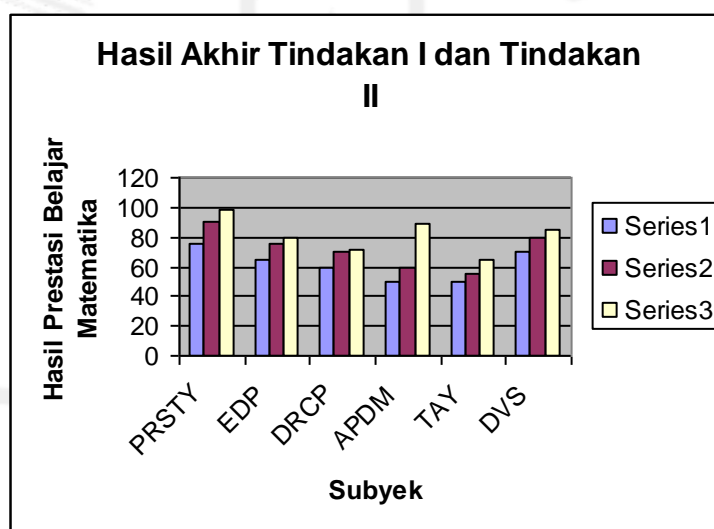
Pelaksanaan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan media kartu bilangan pada siklus II ini telah sesuai dengan perencanaan yang disusun berdasarkan hasil refleksi pada tindakan I. Hasil selama pembelajaran di tindakan siklus II dapat dikatakan ada peningkatan antara lain antusias siswa mengerjakan soal-soal latihan tinggi, perhatian dan konsentrasi cukup baik hal ini terlihat selama kegiatan belajar mengajar siswa tidak banyak *gojeg* atau ramai sendiri. Pengelolaan kelas ada peningkatan dan dapat berjalan dengan baik. Namun masih ada beberapa kelemahan yang muncul pada tindakan ke II, kelemahan tersebut adalah bahwa pada beberapa siswa dalam menerapkan masih mengalami kekeliruan walaupun tidak fatal, khususnya pada siswa TAY. Kelemahan yang lain adalah siswa dalam menghitung soal-soal latihan masih lambat. Pelaksanaan pengajaran matematika dengan menggunakan kartu bilangan pada siklus II dapat dikatakan ada peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel. 5

Data peningkatan prestasi belajar dari awal, tindakan I, tindakan II

NO	NAMA	Skor Awal	Tindakan I	Tindakan II
1	PRSTY	73	90	97
2	EDP	67	73	77
3	DRCP	60	70	73
4	APDM	50	60	87
5	TAY	50	53	67
6	DVS	70	80	83

Dari table diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai yang cukup signifikan di dalam setiap tindakan yang dilakukan.



Grafik 3. Peningkatan prestasi belajar belajar matematika dengan menggunakan kartu bilangan pada skor awal, Tindakan I, dan Tindakan II

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan alat bantu logico pada siswa kelas I SDLB tuna grahita yang memperoleh hasil bahwa media kartu bilangan dapat meningkatkan kemampuan berhitung siswa tuna grahita. Keberhasilan

penggunaan media kartu bilangan dalam belajar matematika siswa tunagrahita ada beberapa faktor yang berpengaruh, baik pengaruh dari dalam individu maupun pengaruh dari luar individu. Pengaruh dari dalam individu adalah merupakan sumbangan yang besar, seperti kita ketahui bahwa anak tunagrahita memiliki sifat mudah jenuh (bosan) karena kemampuan berfikirnya sangat terbatas. Hal ini sering ditemukan bila materi yang kita berikan memiliki tingkat kesulitan yang agak tinggi, maka anak kemudian cepat bosan dan akhirnya mogok tidak mau mengerjakan. Pengaruh dari dalam individu yang dapat ditemukan dari hasil pengamatan penelitian adalah motivasi yang tinggi dan minat dari anak. Ada beberapa kemungkinan munculnya motivasi dari siswa yaitu media kartu bilangan ini memang menarik karena kartu bilangan ini di desain sedemikian rupa sehingga sangat menarik siswa yang akhirnya ada motivasi anak untuk mengerjakan soal-soal yang ada. Disamping itu kartu bilangan juga merupakan alat permainan karena anak dalam belajar dapat sambil bermain. Salah satu sifat anak dalam bermain adalah bila anak sudah masuk dalam suatu permainan maka anak akan susah untuk meninggalkan permainan tersebut. Inilah yang mungkin memberikan nilai tersendiri bagi anak dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan media kartu bilangan sehingga prestasi mereka dapat meningkat.

Adapun faktor yang mendukung dari luar siswa sehingga prestasi belajar mereka dapat meningkat adalah lingkungan kelas dan guru sebagai faktor utama. Penerapan media kartu bilangan bila hanya disampaikan secara monoton dan konvensional maka akan berpengaruh pada minat belajar siswa. Namun bila dalam pembelajaran itu di kombinasikan dengan lingkungan maka hasilnya akan berpengaruh pada diri siswa. Penciptaan lingkungan kelas sangat perlu karena hal ini mengurangi kejenuhan siswa dalam belajar. Dari pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan bahwa dalam setiap pertemuan harus mengubah posisi belajar siswa memang memberikan dampak yang positif pada siswa. Siswa bisa saling kerjasama, siswa dapat berdiskusi dengan teman yang lain.

Pengaruh keberhasilan belajar yang sangat berperan dalam pembelajaran dikelas adalah guru. Inilah yang akan memberikan kunci utama dalam keberhasilan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan kreatifitas yang

cukup tinggi motivasi yang tinggi. Karena dalam mengelola anak-anak berkebutuhan khusus tidak hanya mengandalkan kasih sayang pada anak. Seni mengolah kelas merupakan kreativitas yang harus dimiliki oleh guru, karena dengan mengelola kelas akan dapat menimbulkan suasana yang selalu berubah sehingga semangat belajar siswa meningkat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan media kartu bilangan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bilangan.
2. dengan meningkatnya pemahaman siswa maka akan terjadi peningkatan nilai prestasi belajar matematika siswa tuna grahita ringan.

B. Saran

1. Bagi teman sejawat
 - a. Guru hendaknya selalu mengembangkan kemampuan diri melalui kegiatan penelitian tindakan kelas sehingga kualitas pembelajaran dan hasil yang dicapai akan sangat memuaskan.
 - b. Guru hendaknya meningkatkan kreatifitas dalam pembelajaran sehingga akan menemukan model seni dalam mengelola kelas.
 - c. Guru dapat memanfaatkan alat-alat bantu belajar yang lebih modern atau menciptakan alat bantu belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
2. Bagi peneliti lanjut

Penelitian mengenai penggunaan media kartu bilangan dalam pembelajaran matematika siswa kelas I SDLB Tuna grahita dapat dijadikan acuan untuk penelitian dengan tema yang serupa bagi anak berkebutuhan khusus maupun anak normal.
3. Bagi sekolah
 - a. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan kemampuan dalam kreativitas mengajar.
 - b. Sekolah hendaknya menyelenggarakan event-event yang mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S.Sadiman, (1986), *Media Pendidikan*, Jakarta : Rajawali.
- Astati, (2001), *Persiapan Pekerjaan Penyandang Tunagrahita*. Bandung : CV. Pandawa.
- Che. *Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data*. www.candilaras.co.cc. Diakses tanggal 22 Januari 2009.
- Dali S. Naga (1980), *Berhitung Sejarah dan Pengembangannya*, Jakarta : PT. Balai Bakti
- Defli's. *Psikologi Anak Luar Biasa*. www.aliyahnuraini.wordpress.com. Diakses tanggal 22 Januari 2009.
- Heinich,et.al (1996) : [Http://teknologipendidikan.wordpress.com/2006/03/21/prinsip-pengembangan-media-pendidikan-sebuah-pengantar](http://teknologipendidikan.wordpress.com/2006/03/21/prinsip-pengembangan-media-pendidikan-sebuah-pengantar).
- Herman Hudojo, (1988:59-61). *Mengajar Berhitung Matematika*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti.
- Inhelder, 1968 & Woodward, 1963 (Simthetal, 2002:250), *Perkembangan Kognitif Terlambat Mental Ringan*.
- John D. Latuheru M.P, (1988). *Media Pembelajaran, Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini*. Jakarta : Depdikbud.
- Lerner, Janet W, (1988). *Learning Disabilities : Theories, Diagnosis, and Teaching strategies*. New Jersey : Hpughton Mifflin.
- Miarso, Yusufhadi. dkk. 1986. "Media Pendidikan". Dalam Miarso, Yusufhadi dkk. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Moh Amin. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung. Depdikbud.Dirjen Dikti.
- Mumpuniarti, (2007). *Ortodikdaktik Tuna grahita*. Yogyakarta. PLB UNY
- Mumtazah, (2007). [Http://daksinapati.blogs.friendster.com/mumtazah/2007/12/program_bina_di.html](http://daksinapati.blogs.friendster.com/mumtazah/2007/12/program_bina_di.html).
- Munzayanah (2000:13). *TUNA GRAHITA*. Surakarta. Depdikbud.

- Poerwadarminto (1990:544). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Rahardjo, R. (1986). “*Media Pembelajaran*”. Dalam Miarso, Yusufhadi dkk. 1986. *Teknologi Komunikasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suharsimi Arikunto, (1990:45), *Manajemen Penelitian*. Jakarta : P2 LPTK. Depdikbud.
- _____, (1989:11), *Manajemen Penelitian*. Jakarta : P2 LPTK Depdikbud.
- _____, (1989:89). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Supartinah Pakasi, (1970:148). *Didaktik Berhitung*, Jakarta : Bharata.
- Tamsik Udin, A.M dan E. Tejaningsih, (1988), *Dasar-dasar Pendidikan Luar Biasa SPG/KPG*, Bandung : Epsilon Group.
- Zanikhan. *Media Pendidika*. www.multiply.com. Diakses tanggal 22 Januari 2009.